

Hubungan antara Iklim Sekolah dan *Subjective Well-Being* Siswa SMP Korban Perundungan Siber di Kota Bandung

Silvia Febriyani Dwi Maharani *, Ihsana Sabriani Borualogo

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*silviaafdm@gmail.com, ihsana.sabriani@unisba.ac.id

Abstract. This research aims to determine the components of school climate which can affect junior high school students' SWB, especially for those who have been the victims of cyber-bullying and live in Bandung. The data are collected online by using Google Forms through convenience sampling technique. The participants are junior high school students who have been the victims of cyber-bullying, ranging from age 12 – 16 years old (N = 537; 58.5% female; 41.5% male). The perceptions of school climate are measured with a measuring instrument from Children's World, while the SWB is measured with Children's Worlds Subjective Well-Being Scale 5 Items version (CW-SWBS5), and the categorization of the students who have been the victims of cyber-bullying used an instrument from Patchin and Hinduja. The data are analyzed with linear regression analysis so as to examine school climate components' contribution for the SWB of the victims of cyber-bullying. Descriptive statistic ANOVA is used to test the difference in the mean of SWB. The results show that school climate components have a 17.5% relationship with the SWB of junior high school students who have been the victims of cyber-bullying. The school climate components that contribute significantly to the SWB of these victims are the perception on friends who are willing to help when they get into trouble ($\beta = .152$; $p < .01$) and the perception of class fights ($\beta = -.146$; $p < .01$). Schools should ensure that their climate is conducive to avoiding violence between students, and teachers should pay attention to the relationship between students so that it is known who their close friends are who can help or support when facing problems.

Keywords: *School Climate, Subjective-Well Being, Cyberbullying.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komponen iklim sekolah yang berkontribusi pada SWB siswa SMP korban perundungan siber di Kota Bandung. Pengambilan data dilakukan secara online menggunakan Google Formulir dengan teknik convenience sampling. Partisipan penelitian yaitu siswa SMP yang pernah menjadi korban perundungan siber berusia 12 – 16 tahun (N = 537; 58.5% perempuan; 41.5% laki-laki). Persepsi iklim sekolah diukur menggunakan alat ukur iklim sekolah dari Children's World, SWB diukur menggunakan Children's Worlds Subjective Well-Being Scale 5 Items (CW-SWBS5), dan kategorisasi siswa yang menjadi korban perundungan siber diukur menggunakan alat ukur perundungan siber dari Patchin dan Hinduja. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linear untuk menguji kontribusi komponen iklim sekolah terhadap SWB korban perundungan siber. Statistika deskriptif ANOVA digunakan untuk menguji perbedaan nilai rerata SWB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen iklim sekolah memberikan kontribusi terhadap SWB siswa SMP korban perundungan siber sebesar 17.5%. Terdapat komponen iklim sekolah yang memberikan kontribusi secara signifikan terhadap SWB korban perundungan siber, yaitu persepsi mengenai teman yang menolong ketika mendapatkan masalah ($\beta = .152$; $p < .01$), dan persepsi mengenai pertengkaran di kelas ($\beta = -.146$; $p < .01$). Sekolah perlu memastikan iklimnya bersifat kondusif agar terhindar dari kekerasan antar siswa, serta guru perlu memperhatikan hubungan antar siswa agar diketahui siapa teman terdekat mereka yang dapat memberikan bantuan ataupun dukungan ketika menghadapi permasalahan.

Kata Kunci: *Iklim Sekolah, Kesejahteraan Subjektif, Perundungan Siber.*

A. Pendahuluan

Perundungan merupakan perilaku agresif yang sengaja dilakukan untuk menimbulkan rasa sakit atau tidak nyaman pada individu lain, dilakukan secara berulang kali, dan adanya ketidakseimbangan kekuatan [1]. Perundungan merupakan permasalahan serius bagi anak dan remaja di seluruh dunia. Penelitian mengenai perundungan ini telah dilakukan sejak lebih dari 40 tahun lalu ketika Olweus [2] mulai meneliti mengenai perundungan di sekolah. Survey yang didapatkan *Bullying Statistics* [3], di Amerika menunjukkan sekitar 160,000 siswa melakukan bolos sekolah karena takut dirundung. Kasus perundungan juga terjadi di Indonesia. Data *Trends in Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2011 di 46 negara menunjukkan bahwa 55% siswa di Indonesia berusia 11 – 15 tahun mengalami perundungan di sekolah [4]. *Programme for International Student Assessment* (PISA) melaporkan sebanyak 41.1% pelajar di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan, hal ini berada pada angka di atas rata-rata negara lain yang kasusnya 23% [5]. Sejalan dengan hasil yang ditunjukkan oleh PISA, penelitian yang dilakukan oleh the *Children's Worlds* di Provinsi Jawa Barat juga menunjukkan tingginya angka perundungan di sekolah [6]. Penelitian yang dilakukan oleh Borualogo et al. [7] pada siswa usia 10 – 14 tahun di sekolah menunjukkan bahwa 52.5% siswa melaporkan pernah mengalami lebih dari 3 kali perundungan secara fisik (dipukul oleh anak lain), 60.6% siswa melaporkan pernah mengalami perundungan secara verbal (dipanggil dengan nama yang buruk oleh anak lain), dan 49.6% siswa melaporkan pernah mengalami perundungan emosional (dikucilkan oleh anak lain di kelas) [6].

Kasus perundungan dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Patchin dan Hinduja [8] menyatakan bahwa seiring berkembangnya teknologi, perundungan berpindah dari perundungan di sekolah secara tatap muka ke perundungan secara dalam jaringan (daring) yang disebut sebagai perundungan siber. Pada masa pandemi COVID-19, terjadi peningkatan penggunaan internet yang menjadi kebutuhan siswa untuk melakukan pembelajaran jarak jauh [9]. Selain dampak positif untuk kegiatan belajar, peningkatan penggunaan internet juga meningkatkan peluang siswa terlibat dalam perundungan siber. Penelitian yang dilakukan pada 1,993 siswa berusia 9 – 13 tahun di Spanyol menunjukkan bahwa stres dan kecemasan yang meningkat memberikan korelasi positif dengan tindakan perundungan siber [10]. Selain itu, kemudahan akses internet yang lebih besar dan penggunaannya yang lebih banyak berpotensi menimbulkan perundungan siber [11]. Survey *Bullying Statistics* mengungkap laporan orang tua mengenai anak mereka yang menjadi korban perundungan di sekolah dan perundungan siber, di mana 47.4% korban berusia 6 – 10 tahun, 56.4% korban berusia 11 – 13 tahun, dan 54.3% korban berusia 19 tahun keatas [12]. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa SMP lebih banyak mengalami perundungan siber. Data *Cyberbullying Research Centre* sejak tahun 2007 hingga 2021 menunjukkan rata-rata angka kejadian perundungan siber berada pada 29.8% [13]. *Cyberbullying Research Centre* juga melaporkan terjadinya peningkatan persentase kejadian perundungan siber dari 33.6% pada tahun 2016 menjadi 45.5% pada tahun 2021 [13]. Survey *Cyberbullying Research Centre* di tahun 2021 berdasarkan usia dan jenis kelamin, menunjukkan kasus perundungan siber lebih banyak terjadi pada rentang usia 14 tahun dan 15 tahun [14]. Penelitian yang dilakukan oleh Utemissova [15] di Kazakhstan selama transisi ke *distance learning* di masa pandemi COVID-19 dengan 32 partisipan menyatakan bahwa menjadi korban perundungan siber sangat berbahaya karena pelakunya yang tidak diketahui, kejadian yang tidak dapat dihindari, dan tidak dapat meminta bantuan kepada orang dewasa. Penelitian Barlett et al. [16] di Amerika Serikat dengan membandingkan kasus perundungan siber sebelum dan saat pandemi COVID-19 terjadi, hasilnya menunjukkan bahwa kasus perundungan siber mengalami peningkatan di masa pandemi COVID-19. Data diatas menunjukkan sudah banyak survey di luar negeri mengenai prevalensi perundungan siber, akan tetapi di Indonesia pembahasan berkaitan hal ini sulit ditemukan. Borualogo dan Casas [17] menyatakan bahwa di masa pandemi COVID-19 angka kejadian perundungan di sekolah mengalami penurunan yang belum diketahui secara jelas penyebabnya. Borualogo dan Casas [18] menduga perundungan berpindah dari sekolah ke perundungan siber sebagai konsekuensi meningkatnya aktivitas online yang dilakukan siswa, baik untuk keperluan belajar secara daring maupun untuk berinteraksi dengan teman.

Berbagai penelitian menunjukkan dampak negatif perundungan siber terhadap korban diantaranya dapat memiliki *self-esteem* yang rendah [19, 20], merasa takut ataupun malu untuk bertemu orang-orang di sekolah [21], distres psikologis [22], simtom depresi [23], hingga meningkatnya keinginan bunuh diri [19]. Dampak negatif bagi kinerja siswa di sekolah yaitu penurunan prestasi akademik pada siswa, kurangnya keterlibatan siswa dalam tugas sekolah, mengalami masalah perhatian, kesulitan dalam belajar, dan meningkatnya tingkat bolos sekolah [24]. Penelitian yang dilakukan Savahl et al. [25] pada korban perundungan di tiga kelompok usia (8, 10, dan 12 tahun) mengatakan bahwa individu yang menjadi korban perundungan memiliki tingkat *subjective well-being* (SWB) yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah mengalami perundungan. Penelitian yang dilakukan Hinduja & Patchin [26] pada 2.000 siswa di 30 sekolah menengah (kelas 6 hingga kelas 8) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa korban perundungan siber mengalami penurunan rasa sejahtera karena tidak merasa bahagia. Penelitian yang dilakukan oleh Navarro et al. [27] di Spanyol menunjukkan bahwa perundungan siber dapat mengurangi kepuasan hidup pada korbannya. Berdasarkan kajian literatur diatas, begitu besar dampak buruk yang didapatkan korban perundungan siber.

Masa remaja merupakan periode kritis, dimana dalam perkembangannya dapat memberikan pengaruh untuk periode selanjutnya [28], sehingga perlu dipastikan lingkungan yang berperan terhadap perkembangan mereka salah satunya sekolah dapat membantu meningkatkan SWB [29]. SWB merupakan penilaian individu terhadap kehidupannya melalui aspek kognitif dan afektif. Penilaian kognitif mencakup kepuasan hidup, sedangkan penilaian afektif mencakup emosi positif maupun negatif dalam merespon situasi yang terjadi pada kehidupan [30]. Menurut Casas [31], SWB remaja menjadi aspek penting dalam perkembangan individu yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah sekolah. Dalam penelitian ini, SWB lebih fokus pada komponen kognitif dengan mengukur kepuasan hidup mereka dan pentingnya variabel sekolah pada kesejahteraan mereka [32]. Dalam studi mengenai SWB, *Children's World* mengukur beberapa domain dalam kehidupan anak dan remaja, salah satunya adalah sekolah dan bagaimana mereka mempersepsikan hubungan yang terjalin antar siswa maupun siswa-gurunya melalui iklim sekolah [32]. Iklim sekolah mencakup pengalaman siswa mengenai kualitas dan karakter kehidupan di sekolah yang diantaranya mencakup hubungan interpersonal antar siswa maupun orang-orang di lingkungan sekolah [33]. Penelitian Varela et al. [34] yang dilakukan pada 1.829 siswa berusia 12 tahun menyatakan bahwa indikator dari iklim sekolah, salah satunya komponen hubungan interpersonal yang terjalin antara guru dengan siswa dapat memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang menjadi korban perundungan. Selain itu, iklim sekolah juga berperan sebagai faktor pelindung yang dapat mengurangi dampak negatif dari konteks sosial, meningkatkan pembelajaran, dan perkembangan psikososial yang lebih positif [35]. Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Prasetyo [36] serta Nuraripiniati dan Borualogo [37] menyatakan bahwa iklim sekolah dan kesejahteraan siswa memiliki hubungan yang signifikan. Namun, penelitian tersebut belum menjelaskan bagaimana kaitannya dengan korban perundungan siber.

Berbagai penelitian tersebut telah menjelaskan kaitan iklim sekolah, SWB, dan perundungan. Namun, kajian ini masih sangat terbatas di Indonesia. Berdasarkan pencarian artikel yang telah dilakukan melalui *Google Scholar* hanya terdapat 37 hasil, namun penelitian tersebut tidak secara spesifik menjelaskan kaitan dari kedua variabel di atas, dan tidak menjelaskan dalam konteks korban perundungan siber. Terdapat penelitian yang membahas pengaruh iklim sekolah terhadap SWB siswa SMP di Kota Bandung, tetapi tidak dalam konteks perundungan siber [37]. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian di Indonesia yang membahas hubungan iklim sekolah dan SWB siswa dalam konteks perundungan siber masih sangat terbatas. Mengingat tingginya frekuensi perundungan siber pada siswa SMP serta dampak negatif perundungan siber terhadap kinerja siswa di sekolah, maka penelitian ini ingin menguji hubungan antara iklim sekolah dan SWB pada korban perundungan siber.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana iklim sekolah pada siswa SMP korban perundungan siber di Kota Bandung?
2. Bagaimana SWB pada siswa SMP korban perundungan siber di Kota Bandung?
3. Bagaimana kontribusi antara komponen iklim sekolah dan SWB pada siswa SMP korban

perundungan siber di Kota Bandung?

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini telah mendapatkan izin etik dari Komite Etik Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (K-PIN). Pengambilan data dilakukan secara online menggunakan Google Formulir. Sampel diambil dengan teknik *convenience sampling*. Dalam prosesnya, ketika orang tua telah memberikan persetujuan dalam Google Formulir untuk memberikan izin kepada putra/putrinya ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, selanjutnya kepada anak juga diinformasikan bahwa mereka dapat menyatakan kesediaan ataupun tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Kepada anak juga diinformasikan bahwa data mereka akan dijaga kerahasiaannya. Seluruh siswa SMP di Kota Bandung sebanyak 3,254 siswa yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, selanjutnya dilakukan kategorisasi korban perundungan siber mengacu pada definisi perundungan Olweus [1] serta Patchin dan Hinduja [21], yang menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan korban ketika setidaknya dua kali atau lebih mengalami perundungan siber. Kategorisasi dilakukan melalui jawaban partisipan pada pernyataan “Saya telah di-bully secara online/cyber/siber”. Siswa yang menjawab “tidak pernah” ($N = 2,007$) dan “sekali” ($N = 588$) datanya di hapus karena mengindikasikan bahwa mereka bukan korban perundungan siber. Data juga dibersihkan dari respons sistematis ($N = 85$). Hanya siswa yang menjawab “kadang-kadang”, “sering”, dan “hampir selalu” sebagai korban perundungan siber ($N = 574$) yang disertakan dalam penelitian ini. Guna mendapatkan ukuran sampel yang seimbang pada jenis kelamin, maka dilakukan *balancing data* menggunakan *approximality* 45%, sehingga 37 siswa di hapus secara acak dari *database*. Setelah melalui seluruh tahap pembersihan data tersebut, maka ukuran sampel dalam penelitian ini adalah 537 siswa SMP di Kota Bandung yang pernah menjadi korban perundungan siber.

Persepsi iklim sekolah diukur menggunakan alat ukur iklim sekolah dari *Children's World* dengan 6 item, yaitu: (1) “Guru-guru saya perhatian terhadap saya”; (2) “Jika saya memiliki masalah di sekolah, guru-guru akan menolong saya”; (3) “Jika saya memiliki masalah di sekolah, anak-anak lain akan menolong saya”; (4) “Sering terjadi pertengkaran di antara anak-anak di kelas”; (5) “Guru-guru mendengarkan dan memperhatikan pendapat saya”; (6) “Di sekolah saya memiliki kesempatan untuk membuat keputusan mengenai hal-hal yang penting bagi saya”. Alat ukur ini menggunakan skala lima poin (1 = sangat tidak setuju; 2 = agak setuju; 3 = cukup setuju; 4 = setuju; dan 5 = sangat setuju). Nilai *Alpha Cronbach* alat ukur iklim sekolah pada sampel penelitian ini adalah .735.

SWB remaja diukur menggunakan *The Children's Worlds Subjective Well-Being Scale 5 Items* (CW-SWBS5), yaitu: (1) “Saya menikmati kehidupan saya”; (2) “Kehidupan saya berjalan dengan baik”; (3) “Saya memiliki kehidupan yang baik”; (4) “Hal-hal yang terjadi dalam kehidupan saya sangat baik”; dan (5) “Saya senang dengan kehidupan saya apa adanya” dengan skala 11 poin (0 = “benar-benar tidak puas” sampai 10 “sangat puas”). Semakin tinggi skor yang didapatkan maka semakin tinggi SWB yang dimiliki remaja [38]. Alat ukur ini telah melalui uji validitas dengan hasil fit index untuk usia 10 tahun yaitu $\chi^2 = 75.17$; $df = 5$; $p = .000$; *Comparative Fit Index* (CFI) = .995; *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) = .043 (.035-.052); serta usia 12 tahun yaitu $\chi^2 = 93.79$; $df = 5$; $p = .000$; *Comparative Fit Index* (CFI) = .995; *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) = .047 (.039-.056), sehingga alat ukur ini memiliki validitas yang tinggi dan dapat digunakan di Indonesia [38]. Nilai *Alpha Cronbach* alat ukur SWB dalam penelitian ini adalah .901.

Untuk melakukan kategorisasi siswa korban perundungan siber, diukur menggunakan satu item dari alat ukur perundungan siber dari Patchin dan Hinduja [21], yaitu “Saya telah di-bully secara online/cyber/siber”. Pilihan jawabannya adalah tidak pernah = 0, sekali = 1, kadang-kadang = 2, sering = 3, dan hampir selalu = 4. Hanya siswa yang menjawab kadang-kadang, sering, dan hampir selalu yang dijadikan partisipan dalam penelitian ini dengan mengacu pada kriteria perundungan dari Olweus [1] sebagai perilaku berulang. Ketiga alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, telah melalui proses adaptasi untuk dapat digunakan pada konteks Indonesia dengan mengacu pada pedoman yang dijelaskan oleh Borualogo et al. [39].

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Usia	Perempuan		Laki-laki		Total	
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%
12 tahun	31	5.8	12	2.2	43	8
13 tahun	102	19	70	13	172	32
14 tahun	98	18.2	63	11.7	161	30
15 tahun	72	13.4	71	13.2	143	26.6
16 tahun	11	2	7	1.3	18	3.4
Total	314	58.5	223	41.5	537	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa partisipan dalam penelitian ini merupakan siswa SMP di Kota Bandung ($N = 537$) yang menjadi korban perundungan siber berusia antara 12 tahun hingga 16 tahun dengan rata-rata usia $M = 13.85$. Tabel 1 juga menunjukkan lebih banyak siswa perempuan yang menjadi korban perundungan siber ($N = 314$; 58.5%) dibandingkan siswa laki-laki ($N = 223$; 41.5%). Berdasarkan kelompok usia, siswa berusia 13 tahun lebih banyak menjadi korban perundungan siber (32.0%) dibandingkan siswa berusia 12 tahun (8.0%), siswa berusia 14 tahun (30.0%), berusia 15 tahun (26.6%), dan berusia 16 tahun (3.4%).

Tabel 2. Rata-Rata SWB Siswa SMP Korban Perundungan Siber Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

	<i>M</i>	<i>SD</i>
12 tahun	71.02	18.15
13 tahun	70.99	21.21
14 tahun	66.46	21.59
15 tahun	67.07	19.8
16 tahun	65.89	23.64
Total	68.42	20.84
Perempuan	65.08*	20.25
Laki-laki	73.12*	20.8
Total	68.42	20.84

*Signifikan pada $p < .01$

Tabel 2 menunjukkan rata-rata SWB siswa SMP korban perundungan siber di Kota Bandung ($M = 68.42$; $SD = 20.84$) yang tergolong di bawah rata-rata berdasarkan kriteria dari Cummins [40]. Hal tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan Savahl et al. [25] serta Borualogo & Casas [41, 42] yang menunjukkan bahwa korban perundungan memiliki SWB yang rendah dibandingkan siswa yang tidak pernah menjadi korban perundungan. Terdapat perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin pada SWB siswa SMP korban perundungan siber ($p = .000$), siswa laki-laki ($M = 73.12$; $SD = 20.80$) memiliki skor SWB lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan ($M = 65.08$; $SD = 20.25$). Sejalan dengan penelitian Heiman et al. [43] yang mengatakan bahwa laki-laki lebih *well-being* dibandingkan perempuan karena mereka memiliki kekebalan yang lebih tinggi terhadap kejadian perundungan siber, sehingga pengalaman mengenai perundungan siber lebih rendah pada laki-laki. Namun, tidak sejalan dengan penelitian Borualogo & Casas [44] yang menyatakan bahwa di Indonesia perempuan lebih *well-being* dibandingkan laki-laki, karena ketika perempuan merasa tidak bahagia mereka diperbolehkan mengekspresikan emosi yang dirasakan dan dapat diterima ketika memerlukan

bantuan. Sedangkan, berdasarkan usia tidak ada perbedaan yang signifikan terkait skor SWB pada siswa SMP korban perundungan siber ($p = .234$).

Tabel 3. Regresi Linear Persepsi Iklim Sekolah dan SWB Korban Perundungan Siber

<i>Dependent Variabel</i>		<i>b</i>	<i>SE</i>	β	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
SWB	Usia	-0.917	0.828	-0.044	-1.108	0.268
	Jenis kelamin	6.422	1.682	0.152	3.817	.000**
	Guru perhatian	2.284	1.193	0.106	1.914	0.056
	Guru menolong	1.602	1.088	0.083	1.473	0.141
	Anak lain menolong	2.454	0.852	0.133	2.882	.004*
	Pertengkaran	-2.669	0.73	-0.146	-3.654	.000**
	Pendapat didengar	0.855	1.092	0.044	0.783	0.434
	Membuat keputusan	1.497	0.938	0.082	1.597	0.111

Ket. * $p < .05$; ** $p < .01$; $F = 15.168$; $df1 = 8$; $df2 = 528$; $R = .432$; $R^2 = .187$; *adjusted R*² = .175

Tabel 3 menunjukkan bahwa model regresi persepsi iklim sekolah dan SWB korban perundungan siber menyertakan 528 kasus dan dapat menjelaskan 17.5% variabilitas dari SWB yang diukur menggunakan CW-SWBS5. Model tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin ($\beta = .152$, $p < .000$) sebagai variabel kontrol memberikan kontribusi positif secara signifikan pada SWB. Terdapat dua komponen iklim sekolah yang memberikan kontribusi secara signifikan, yaitu persepsi mengenai adanya teman yang memberikan bantuan ketika mendapatkan masalah dan persepsi mengenai seringnya terjadi pertengkaran di kelas.

Persepsi korban perundungan siber mengenai mereka memiliki teman yang memberikan bantuan ketika mendapatkan masalah memberikan kontribusi positif terbesar bagi SWB mereka ($\beta = .133$, $p < .01$). Artinya, semakin tinggi persepsi mengenai dukungan yang diberikan oleh teman ketika mendapatkan masalah maka semakin tinggi SWB siswa yang menjadi korban perundungan siber. Berdasarkan penelitian Alcantara et al. [45] yang mengatakan bahwa dukungan yang diberikan oleh teman di sekolah memberikan kesempatan pada mereka untuk menceritakan pengalaman mereka yang pernah dirundung. Siswa yang memiliki persepsi mengenai teman yang dapat memberikan bantuan, dapat mengurangi rasa keterasingan pada remaja yang menjadi korban [46]. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, dengan berbagi pengalaman bersama teman ketika menjadi korban perundungan siber menunjukkan dapat meningkatkan SWB pada korban [47].

Sedangkan, seringnya terjadi pertengkaran antara anak lain di kelas ($\beta = -.146$, $p < .01$) memberikan kontribusi negatif pada SWB mereka. Artinya, ketika pertengkaran di kelas memiliki frekuensi yang tinggi maka semakin rendah SWB siswa yang menjadi korban perundungan siber. Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa adanya perkelahian dengan siswa lain menunjukkan rendahnya hubungan interpersonal yang mereka miliki dan memperburuk SWB mereka [48]. Hal tersebut diduga dapat menjadi prediktor terjadinya perundungan di sekolah [49]. Penjelasan diatas menunjukkan bahwa komponen yang berkaitan dengan hubungan antar siswa berperan penting pada kesejahteraan siswa yang menjadi korban perundungan siber.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara persepsi iklim sekolah dengan SWB korban perundungan siber. Korban perundungan siber cenderung memiliki skor SWB yang rendah. Jenis kelamin ikut berkontribusi secara signifikan pada SWB, dimana laki-laki menunjukkan skor SWB yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Adapun komponen persepsi iklim sekolah yang berkontribusi secara positif untuk meningkatkan SWB korban perundungan siber adalah memiliki teman yang memberikan pertolongan ketika menghadapi

permasalahan. Sedangkan, komponen persepsi iklim sekolah yang berkontribusi secara negatif terhadap SWB korban perundungan siber yaitu seringnya terjadi pertengkaran di kelas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel penelitian ini tidak representatif karena diambil menggunakan *convenience sampling*, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi. Keterbatasan itu terjadi karena pengambilan data dilakukan melalui daring di masa COVID-19. Untuk itu, perlu dilakukan pengambilan data pada sampel yang representatif dengan teknik sampel *random* dan pengambilan data secara luring ketika kondisi COVID-19 telah membaik. Kedua, partisipan penelitian ini adalah korban perundungan siber di Kota Bandung. Peneliti menyadari kemungkinan banyaknya korban perundungan siber di kota lain di Jawa Barat, sehingga penelitian lanjutan dapat dilakukan pada kota-kota lain di Jawa Barat maupun di wilayah lain di Indonesia. Ketiga, partisipan penelitian ini hanya siswa SMP, sehingga tidak dapat menjelaskan mengenai iklim sekolah dan SWB pada korban perundungan siber pada siswa non-SMP. Untuk itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut pada siswa SD dan SMA.

Acknowledge

Terima kasih kepada pihak sekolah dan orang tua siswa/i SMP di Kota Bandung yang telah memberikan izin kepada putra-putrinya untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Terimakasih kepada seluruh partisipan yang telah mengisi kuesioner penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] D. Olweus, "School Bullying: Development and Some Important Challenges," no. December 2012, pp. 1–30, 2013, doi: 10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516.
- [2] D. Olweus, "Bully / victimproblems in school," *Eur. J. Psychol. Educ.*, vol. 7, no. 4, pp. 495–510, 1997.
- [3] H. Vlasova, "Bullying Statistics: Breakdown by the Fact and Figures," 2021. <https://admissionsly.com/bullying-statistics/>.
- [4] UNICEF, *Ending the torment: tackling bullying from the schoolyard to cyberspace*, no. October. 2016. doi: 10.18356/dd4ab051-en.
- [5] OECD, "PISA Database 2018, Table iii.B1.2.13," 2018. OECD-ilibrary.org
- [6] I. S. Borualogo and E. Gumilang, "Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's Worlds Survey di Indonesia," *Psychopathic J. Ilm. Psikol.*, vol. 6, no. 1, pp. 15–30, 2019, doi: 10.15575/psy.v6i1.4439.
- [7] I. S. Borualogo, H. Wahyudi, and S. Kusdiyati, "Bullying Victimization in Elementary School Students in Bandung City," no. March, 2020, doi: 10.2991/assehr.k.200225.024.
- [8] J. W. Patchin, S. Hinduja, and Y. Violence, "Youth Violence and Juvenile," 2006, doi: 10.1177/1541204006286288.
- [9] S. Kemp, "Digital 2020: Indonesia," *Datareportal*, 2020, [Online]. Available: <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>
- [10] M. G. and J. M. Machimbarrena, "Victimization and Perpetration of Bullying/Cyberbullying: Connections with Emotional and Behavioral Problems and Childhood Stress," *Psychosoc. Interv.*, vol. 28, no. 2, pp. 67–73, 2019, doi: <https://doi.org/10.5093/pi2019a3>.
- [11] R. M. Kowalski, G. W. Giumetti, A. N. Schroeder, and M. R. Lattanner, "Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth," *Psychol. Bull.*, vol. 140, no. 4, pp. 1073–1137, 2014, doi: 10.1037/a0035618.
- [12] H. Vlasova, "Bullying Statistics: Breakdown by the Fact and Figures," *Admissionsly*, 2021. <https://admissionsly.com/bullying-statistics/>.
- [13] J. W. Patchin, "Summary of Our Cyberbullying Research (2007 – 2021)," *Cyberbullying Research Center*, 2022. <https://cyberbullying.org/summary-of-our-cyberbullying-research>
- [14] J. W. Patchin, "Cyberbullying in 2021 by Age, Gender, Sexual Orientation, and Race,"

- Cyberbullying Research Center*. <https://cyberbullying.org/cyberbullying-statistics-age-gender-sexual-orientation-race>
- [15] G. U. Utemissova, S. Danna, and V. N. Nikolaevna, "Cyberbullying during the COVID-19 pandemic," *Glob. J. Guid. Couns. Sch. Curr. Perspect.*, vol. 11, no. 2, pp. 77–87, 2021, doi: 10.18844/gjgc.v11i2.5471.
 - [16] C. P. Barlett, M. M. Simmers, and B. Roth, "Comparing cyberbullying prevalence and process before and during the COVID-19 pandemic," *J. Soc. Psychol.*, vol. 161, no. 4, pp. 408–418, 2021, doi: 10.1080/00224545.2021.1918619.
 - [17] F. Borualogo, I S & Casas, "Children's and adolescents' subjective well-being during the COVID-19 pandemic in Indonesia: Two data collections," *[Manuscript under Rev. Fac. Psychol. Univ. Islam Bandung, Indones. Res. Inst. Qual. Life Univ. Girona, Spain; Dr. Progr. Educ. Soc. – Fac. Educ. Soc. Sci. Univ..]*
 - [18] I. S. Borualogo and F. Casas, "Parental Child-Rearing Styles and Subjective Well-Being of Children Involved in Bullying," *Psymphatic J. Ilm. Psikol.*, vol. 8, no. 2, pp. 195–214, 2022, doi: 10.15575/psy.v8i2.14100.
 - [19] N. Extremera, C. Quintana-Orts, S. Mérida-López, and L. Rey, "Cyberbullying victimization, self-esteem and suicidal ideation in adolescence: Does emotional intelligence play a buffering role?," *Front. Psychol.*, vol. 9, no. MAR, pp. 1–9, 2018, doi: 10.3389/fpsyg.2018.00367.
 - [20] P. R. Smokowski, C. B. R. Evans, and K. L. Cotter, "Paul R. Smokowski, PhD, MSW Caroline B. R. Evans, MSW Katie L. Cotter, MSW," vol. 29, no. 6, pp. 1029–1046, 2014.
 - [21] J. W. Patchin and S. Hinduja, "Measuring cyberbullying: Implications for research," *Aggress. Violent Behav.*, vol. 23, pp. 69–74, 2015, doi: 10.1016/j.avb.2015.05.013.
 - [22] M. Albdour, J. S. Hong, L. Lewin, and H. Yarandi, "The Impact of Cyberbullying on Physical and Psychological Health of Arab American Adolescents," *J. Immigr. Minor. Heal.*, vol. 21, no. 4, pp. 706–715, 2019, doi: 10.1007/s10903-018-00850-w.
 - [23] K. J. DePaolis and A. Williford, "Pathways from Cyberbullying Victimization to Negative Health Outcomes among Elementary School Students: a Longitudinal Investigation," *J. Child Fam. Stud.*, vol. 28, no. 9, pp. 2390–2403, 2019, doi: 10.1007/s10826-018-1104-6.
 - [24] R. S. Tokunaga, "Following you home from school: A critical review and synthesis of research on cyberbullying victimization," *Comput. Human Behav.*, vol. 26, no. 3, pp. 277–287, 2010, doi: 10.1016/j.chb.2009.11.014.
 - [25] S. Savahl *et al.*, "Children's Experiences of Bullying Victimization and the Influence on Their Subjective Well-Being: A Multinational Comparison," *Child Dev.*, vol. 90, no. 2, pp. 414–431, 2019, doi: 10.1111/cdev.13135.
 - [26] S. Hinduja and J. W. Patchin, "Bullying, cyberbullying, and suicide," *Arch. Suicide Res.*, vol. 14, no. 3, pp. 206–221, 2010, doi: 10.1080/13811118.2010.494133.
 - [27] R. Navarro, R. Ruiz-Oliva, E. Larrañaga, and S. Yubero, "The Impact of Cyberbullying and Social Bullying on Optimism, Global and School-Related Happiness and Life Satisfaction Among 10-12-year-old Schoolchildren," *Appl. Res. Qual. Life*, vol. 10, no. 1, pp. 15–36, 2015, doi: 10.1007/s11482-013-9292-0.
 - [28] B. Ateş, A. Kaya, and E. Tunç, "The Investigation of Predictors of Cyberbullying and Cyber Victimization in Adolescents," *Int. J. Progress. Educ.*, vol. 14, no. 5, pp. 103–118, 2018, doi: 10.29329/ijpe.2018.157.9.
 - [29] J. J. Varela, P. A. Sánchez, C. González, X. Oriol, P. Valenzuela, and T. Cabrera, "Subjective Well - being , Bullying , and School Climate Among Chilean Adolescents Over Time," *School Ment. Health*, no. 0123456789, 2021, doi: 10.1007/s12310-021-09442-w.
 - [30] E. Diener, *Assessing Well-Being. The Collected Works of Ed Diener*. 2009. doi: 10.1007/978-90-481-2354-4.

- [31] F. Casas, "Subjective social indicators and child and adolescent well-being," *Child Indic. Res.*, vol. 4, no. 4, pp. 555–575, 2011, doi: 10.1007/s12187-010-9093-z.
- [32] A. R. On, T. H. E. Children, and S. W. Survey, "CHILDREN ' S WORLDS," 2020.
- [33] J. Cohen, E. M. McCabe, N. M. Michelli, and T. Pickeral, "School climate: Research, policy, practice, and teacher education," *Teach. Coll. Rec.*, vol. 111, no. 1, pp. 180–213, 2009, doi: 10.1177/016146810911100108.
- [34] J. J. Varela, S. Savahl, S. Adams, and F. Reyes, "Examining the Relationship Among Bullying, School Climate and Adolescent Well-Being in Chile and South Africa: a Cross Cultural Comparison," *Child Indic. Res.*, vol. 13, no. 3, pp. 819–838, 2020, doi: 10.1007/s12187-019-09648-0.
- [35] C. Hatzichristou, P. Lianos, A. Lampropoulou, and V. Stasinou, "Individual and Systemic Factors Related to Safety and Relationships in Schools as Moderators of Adolescents' Subjective Well-Being During Unsettling Times," *Contemp. Sch. Psychol.*, vol. 24, no. 3, pp. 252–265, 2020, doi: 10.1007/s40688-020-00298-6.
- [36] R. Prasetyo, "Persepsi Iklim Sekolah dan Kesejahteraan Subjektif Siswa di Sekolah".
- [37] N. Nuraripiniati and I. S. Borualogo, "Pengaruh Iklim Sekolah terhadap subjective well being siswa SMP di kota bandung," *Pros. psikologi*, no. January, pp. 159–164, 2021, doi: 10.29313/v6i2.22343.
- [38] [38] I. S. Borualogo and F. Casas, "Adaptation and Validation of The Children's Worlds Subjective Well-Being Scale (CW-SWBS) in Indonesia," *J. Psikol.*, vol. 46, no. 2, p. 102, 2019, doi: 10.22146/jpsi.38995.
- [39] I. S. Borualogo et al., "Process of Translation of the Children's Worlds Subjective Well-Being Scale in Indonesia," vol. 307, no. SoRes 2018, pp. 180–183, 2019, doi: 10.2991/sores-18.2019.42.
- [40] R. A. Cummins, "Understanding the Well-Being of Children and Adolescents Through Homeostatic Theory," 2014.
- [41] I. S. Borualogo and F. Casas, "Subjective Well-Being of Bullied Children in Indonesia," *Appl. Res. Qual. Life*, vol. 16, no. 2, pp. 753–773, 2021, doi: 10.1007/s11482-019-09778-1.
- [42] I. Sabriani and B. Ferran, "Subjective well - being of children and adolescents during the COVID - 19 pandemic in Indonesia : two data collections," *Curr. Psychol.*, no. 1, 2022, doi: 10.1007/s12144-022-03346-x.
- [43] T. Heiman, D. Olenik-shemesh, and G. Liberman, "Adolescent involvement in face-to-face and cyber victimization: can personal well-being mediate social-emotional behavior?," *J. Youth Stud.*, vol. 0, no. 0, pp. 1–14, 2017, doi: 10.1080/13676261.2017.1366650.
- [44] I. S. Borualogo and F. Casas, "The relationship between frequent bullying and subjective well-being in indonesian children," *Popul. Rev.*, vol. 60, no. 1, pp. 26–50, 2021, doi: 10.1353/prv.2021.0002.
- [45] S. C. Alcantara, M. González-Carrasco, C. Montserrat, F. Viñas, F. Casas, and D. P. Abreu, "Peer violence in the School Environment and Its Relationship with Subjective Well-Being and Perceived Social Support Among Children and Adolescents in Northeastern Brazil," *J. Happiness Stud.*, vol. 18, no. 5, pp. 1507–1532, 2017, doi: 10.1007/s10902-016-9786-1.
- [46] G. J. Cohen, "Psychosocial intervention [6]," *Pediatrics*, vol. 89, no. 1, p. 170, 1992, doi: 10.1542/peds.89.1.170.
- [47] A. M. Veiga Simão, P. C. Ferreira, I. Freire, A. P. Caetano, M. J. Martins, and C. Vieira, "Adolescent cybervictimization – Who they turn to and their perceived school climate," *J. Adolesc.*, vol. 58, pp. 12–23, 2017, doi: 10.1016/j.adolescence.2017.04.009.
- [48] M. Corominas, "The Relevance of School Coexistence Free of Peer Violence in Relation to Children's Subjective Well-Being: An Essay Article," *Child. Vulnerability J.*, pp. 51–

- 63, 2021, doi: 10.1007/s41255-021-00022-3.
- [49] I. S. Borualogo, H. Wahyudi, and S. Kusdiyati, "Prediktor perundungan siswa sekolah dasar," *J. Ilm. Psikol. Terap.*, vol. 8, no. 1, p. 35, 2020, doi: 10.22219/jipt.v8i1.9841.
- [50] Puteri, Sarah Fathia, Sumaryanti, Indri Utami. (2021). *Hubungan Antara Perilaku Cybersex dengan Pre-Marital Sex pada Mahasiswa Universitas X di Kota Bandung*. Jurnal Riset Psikologi. 26-31.